

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tartili sendiri berasal dari kata *ratala*, yang berarti melagukan, membaca dengan bagus yang mulanya di dalam islam hanya bermakna pembacaan Al-Quran secara metodik saja yang cakupan pemahaman tata cara berhenti (waqaf) dan meneruskan (wasal). Namun, seiring dengan perkembangan, istilah tersebut bukan lagi untuk merujuk pada pembacaan Al-Quran saja tetapi merujuk pada pembahasan secara cermat dan perlahan-lahan.

Tartili juga berarti serasi dan indah, suatu kalimat yang tersusun rapi dan diucapkan dengan pelafalan yang baik dan benar. Adapun metode tartili adalah sebuah metode pembelajaran Al-Quran yang dalam pelaksanaannya dibaca secara perlahan-lahan dengan memperhatikan secara seksama dari sisi pelafalan huruf yang jelas dan sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar.

Metode tartili ini dikarang langsung oleh K.H. Syamsul Arifin Alhafidz. Beliau adalah pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluha, Jember, Jawa Timur. Sebelum beliau menciptakan metode tartili ini, beliau pernah dipercayai sebagai *coordinator method Qira'ati* untuk wilayah Jawa dan Bali, setelah itu pada pertengahan tahun 2000-an beliau akhirnya menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Quran Tartili".

Pengambilan nama dari tartili sendiri yaitu dari Al-Quran QS.Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِثَ الْفُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: " *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.* "

Dari surat Al-Muzammil ayat 4 diatas dibahas mengenai tartili, tartil disini adalah sesuai dengan tajwid. Ibnu Katsir berkata, "Bacalah (Al-Quran) dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Quran. Dan dengan cara seperti itulah Rasulullah saw membaca Al-Quran."

Namun, untuk mencapai kepada tingkatan mampu memahami makna isi kandungan Al-Quran, tentu saja kita harus melalui fase pertama, yaitu mempelajari Al-Quran atau belajar Tahsin Al-Quran, yaitu mempelajari huruf-huruf pada Al-Quran dan mempelajari makna-maknanya.

Tahsin (*tahsiinu*) berasal dari kata (*hassana-yuhassinu-tahsiinan*) yang berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula (Albadi, 2021). Dari pengertian tahsin diatas bahwa dalam membaca Al-Quran wajib hukumnya membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Karena dengan membaca Al-Quran secara baik dan benar merupakan salah satu upaya dalam menjaga kelestarian Al-Quran.

Di zaman modern ini cara menjaga keaslian Al-Quran bukan hanya menulis, membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik dan benar, tetapi ada upaya lain yaitu dengan mendirikan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat pembelajaran Al-Quran, salah satu contohnya adalah MTs Baiturrahim. MTs Baiturrahim merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertempat di Cibeber, Cimahi Selatan. MTs Baiturrahim ini mempunyai kontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang berakhlakul karimah serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Yayasan Baiturrahim ini berdiri pada tanggal 22 Juli 2004. Adapun program di MTs Baiturrahim sendiri diantaranya adalah Tahsin Al-Quran. Pembelajaran Tahsin Al-Quran ini dibimbing oleh guru dan ustadz, yang kemudian dijadikan sebagai muatan lokal. Pembelajaran Tahsin ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan untuk durasinya selama 2 jam pelajaran, dan jumlah siswa dari setiap kelas di MTs Baiturrahim ini sebanyak 40 siswa.

Berdasarkan observasi awal, di MTs Baiturrahim masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, seperti belum benar dalam pelafalan panjang pendeknya, kemudian dari segi ilmu tajwid seperti ghunnah,

ikhfa, idzhar siswa tersebut ketika dalam praktik membacanya masih ada yang keliru. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran Tahsin Al-Quran, faktor dari siswa sendiri masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar yaitu kurangnya bimbingan dari orangtua, kemudian orangtua terlalu menyerahkan kepada pihak sekolah, sedangkan di sekolah pun mempunyai keterbatasan dalam waktu, dan belum menemukan metode khusus yang efektif.

Adapun untuk sebelumnya, di MTs Baiturrahim ini dalam pembelajaran Tahsin menggunakan metode ceramah, sesekali diselingi metode talaqi, namun hasil dari metode ceramah belum bisa berjalan dengan efektif sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Siswa masih banyak yang belum menguasai bacaan Al-Qurannya, dari segi tajwid, makhrarijul huruf dan sifatil huruf.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan metode Tartili yang diharapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam Tahsin Al-Quran. sehingga diperlukan pelaksanaan metode baca Al-Quran yang praktis, efektif dan efisien dengan demikian apabila metode pembelajaran *tartili* dapat diterapkan secara cepat dan tepat dapat mencetak generasi yang Qurani di masa yang akan datang dapat terwujud. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di MTs Baiturrahim”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa masalah yang muncul, dan untuk lebih terarahnya penelitian ini dalam mengumpulkan data dan analisis dalam membatasi dan menyatakan masalah maka masalah-masalah yang muncul dan butuh dianalisis maka adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VIII di MTs Baiturrahim sebelum diterapkan metode Tartili?
2. Bagaimana proses penerapan metode Tartili dalam pembelajaran Tahsin Al-Quran pada siswa kelas VIII di MTs Baiturrahim?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VIII di MTs Baiturrahim setelah di terapkan metode Tartili?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran siswa di MTs Baiturrahim sebelum diterapkan metode Tartili.
2. Untuk mengetahui proses penerapan Metode Tartili dalam pembelajaran Tahsin Al-Quran di MTs Baiturrahim.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa di MTs Baiturrahim setelah diterapkan Metode Tartili dalam pembelajaran Tahsin Al-Quran.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang penulis lakukan bisa memberikan referensi terhadap para pelajar yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama dan memberikan kontribusi mengenai pengetahuan ke Al-Quran-an tentang Metode *Tartili*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini penulis berharap agar masyarakat yang lebih luas mengenal dan dapat membaca Al-Quran secara baik dan benar dengan Metode Tartili. Atau paling tidak dapat termotivasi untuk lebih dekat terhadap Al-Quran.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan juga bisa diartikan suatu perbuatan mempraktekkan baik itu suatu teori, metode, dan hal yang lain untuk mencapai sebuah tujuan dan kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok ataupun golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Ahmad Yarist Firdaus, 2013).

Tahsin (*tahsiinu*) berasal dari kata (*hassana-yuhassinu-tahsiinan*) yang berarti memperbaiki, memperbaiki, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula (Khon Abdul Majid, 2011b). Tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian Tajwid yaitu: “Mengeluarkan setiap huruf

dari tempat keluarnya masing-masing serta memberikan haq dan mustahaqnya dari sifat-sifatnya” (Kurnaedi Abu Ya’la, 2019).

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zain Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan, 2006). Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan (Sumantri Mulyani, 1999). Adapun, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode pembelajaran atau teknik penyampaian secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran khusus.

Metode pembelajaran umum adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang bersifat umum, artinya metode tersebut dapat digunakan untuk penyampaian materi apa saja dan tidak terikat oleh bahan yang akan diajarkan. Adapun Hamalik menjelaskan bahwa metode pembelajaran khusus adalah suatu cara penyampaian dalam kegiatan belajar yang hanya digunakan untuk materi pembelajaran tertentu (Wahyudin Yuyu, 2019a). Artinya metode tersebut biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam.

Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pengajaran. Setiap metode pembelajaran secara umum memiliki satu ranah pembelajaran yang paling menonjol dari ranah kognisi, afektif dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang menentukan situasi belajar.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar tahsin al-Quran yaitu metode *tartil*. *Tartil* artinya

membaca Al-Quran dengan pelan-pelan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid (Khon Abdul Majid, 2011).

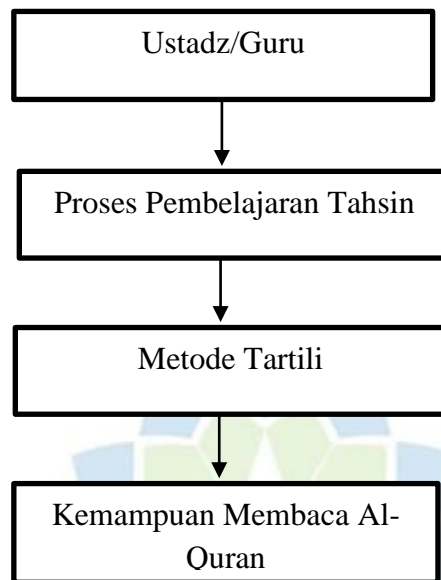
Metode Tartili dikarang langsung oleh Alhafidz ustadz K.H.Syamsul Arifin, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Jawa Timur. Dulu beliau pernah dipercaya sebagai kordinator metode Qira'ati se wilayah Jawa dan Bali, kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'an Tartili" (Masfufah Luluk, 2021).

Metode Tartili adalah metode membaca Al-Quran yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan cara membaca pelan dan tenang sesuai dengan hukum-hukum Ilmu tajwid dan tanda-tanda waqof. Setiap proses pembelajaran yang berlangsung tidak lepas dari dimensi afektif. Dimensi kecerdasan sikap atau kepribadian. hal ini sama pentingnya dengan dua dimensi lainnya, yakni dimensi kognitif dan psikomotor (Yakhsan, 2016).

Metode tartili yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran proses pembelajarannya mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif dengan memberikan pengetahuan tentang pengenalan huruf-huruf Al-Quran, tanda baca, cara membacanya dan penulisannya. Dengan ranah afektif diharapkan siswa mampu membiasakan membaca Al-Quran. Ranah psikomotorik agar siswa mampu mempraktikkan cara membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makhoriul huruf dan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran (Yakhsan, 2016).

Teknis pembelajaran metode Tartili tersebut yaitu ustadz membacakan atau memberikan contoh membaca Al-Quran dengan sebaik - baiknya kemudian siswa satu persatu menirukan dengan urut (Yakhsan, 2016). Metode tartili lebih berfokus pada metode atau pendekatan secara individual yaitu proses pembelajaran secara privat satu persatu siswa menghadap guru untuk belajar membaca Al-Quran khususnya huruf hijaiyah yaitu makhoriul huruf yang benar (Budiarti Novi Eka, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir yang menjadi landasan sementara dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2007). Sedangkan Arikunto memaparkan, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2008). Bila diterapkan pada penelitian ini, maka hipotesis yang akan dibuktikan adalah Metode Tartili dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran khususnya pada siswa di MTs Baiturrahim. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable X Metode Tartili dan Adapun variable Y adalah kemampuan membaca Al-Quran.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , yaitu jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) di tolak, berarti ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$

maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Yang artinya adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode Tartili terhadap kemampuan membaca Al Quran dalam Pembelajaran Tahsin di MTs Baiturrahim.

$H_1$  : Terdapat pengaruh penerapan metode Tartili terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tahsin di MTs Baiturrahim.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian/studi terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Skripsi yang ditulis oleh Mia, dengan judul “Penerapan Metode Tartil dalam Kemampuan Baca Al-Quran di Taman Pendidikan Quran (TPQ) An-Nur Kota Bengkulu.” ( Penelitian Kualitatif dengan Field Research atau Penelitian Lapangan) Hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa dalam proses penerapannya dapat dilihat santri sudah bisa mempraktekkan cara membaca Quran dengan baik, dan dalam membacanya sudah lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Makhoriul hurufnya sudah pas akan tetapi ada beberapa santri yang belum bisa dikarenakan baru belajar huruf hijaiyah dan ditambah materi lain seperti akhlak, aqidah dan fiqih yang dapat membentuk prilaku yang positif dan memperkaya ilmu siswa. Hal tersebut merupakan bekal bagi santri dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan Al-Quran dengan cara menghiasi diri pada ajaran agama.
2. Skripsi yang ditulis oleh Novi Eka Budiarti dengan judul “Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di Kelas B TK Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya metode tartili sangat membantu siswa dalam pembelajaran membaca Al-Quran khususnya dalam materi huruf hijaiyah siswa dapat membaca huruf hijaiyah sesuai dengan makhoriul huruf. Dalam penerapan metode tartili guru lebih menonjolkan pada metode pembiasaan, metode latihan dan metode individual agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan dalam proses pembelajarannya



siswa diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung agar pembelajara menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Skripsi yang ditulis oleh Yakhsan dengan judul “Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Tartil Al-Quran bagi Santri di Jam’iyah Murottili Qur’anil Karim Desa Pasir Lor Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya langkah-langkah yang digunakan di Jam’iyyah Murottilil Qur’anilkarim (JMQ) sudah sesuai dengan buku panduan yang ada dan hasilnya sudah maksimal. Dengan didukung tenaga ahli dibidangnya, pelaksanaan metode tartili yang digunakan pembelajaran Al-Qur’an ini mampu memper cepat santri dalam mengenal bacaan Al-Qur’an dan cepat tanggap menerima materi. Dan dengan digunakan metode ini tujuan produk yang berkualitas dalam bidangnya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Septiani dengan judul “Efektivitas Metode Tartili terhadap Kemampuan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas V MI Nurul Islam KM 5 Banjarmasin pada Pembelajaran BTA”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan metode quasi eksperimental research. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V MI Nurul Islam KM 5 Banjarmasin. Kelas V A sebagai kelompok kontrol (menggunakan metode konvensional) dan kelas V B sebagai kelompok eksperimen (menggunakan metode Tartili). Materi yang diajarkan adalah membaca surah-surah pendek (at-Takaatsur). Data kemampuan awal peserta didik diambil dari nilai pretest, sedangkan nilai posttest sebagai data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji U (Mann-Whitney) yang disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena diperoleh nilai  $Sig. 0,044 < 0,05$  sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan kemampuan membaca Alquran menggunakan metode Tartili terhadap kemampuan membaca Alquran peserta didik kelas V MI Nurul Islam KM 5 Banjarmasin pada pembelajaran BTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Tartili pada

pembelajaran BTA pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal tersebut berdasarkan analisis kemampuan akhir membaca Alquran kelompok eksperimen meningkat 23 dengan nilai rata-rata pretest 58,78 menjadi 81,81 pada nilai posttest, sedangkan kemampuan akhir membaca Alquran kelompok kontrol meningkat 4 dengan nilai rata-rata pretest 69,33 menjadi 73,33 pada nilai post test.

Perbedaan dari keempat penelitian diatas ialah: *pertama*, penelitian dilaksanakannya di TK, MI, dan di pesantren. *Kedua*, metode penelitian dari penelitian terdahulu yaitu ada yang kualitatif ada juga yang kuantitatif dengan menggunakan quasi eksperimen. *Ketiga*, keempat penelitian tersebut menggunakan metode tartili. *Keempat*, dari keempat penelitian terdahulu ialah bertujuan untuk memudahkan belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tartili.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian dilaksanakan MTs. Kemudian menggunakan metode penelitian kuantitatif (quasi eksperimen), dan berfokus pada agar siswa bisa membaca Al-Quran secara tartil dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dan pelaksanaannya pun tidak memakan waktu yang lama (efektif dan efisien).